



Analisis Tantangan dan Peluang dalam Transformasi Metode Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi pada Abad 21

Muhammad Saripuddin B

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil, Indonesia

Corresponding Author : muhammadsaripudinb.staisar@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges and opportunities in the transformation of Islamic Religious Education (PAI) teaching methods through the integration of digital technology in the 21st century. Using a qualitative descriptive approach, the research was conducted through in-depth interviews, observations, and documentation involving PAI teachers, school principals, and students in several secondary education institutions. The findings reveal that while digital-based PAI instruction offers promising opportunities—such as increased student engagement, access to diverse learning resources, and the potential for collaborative and creative learning, it also encounters significant challenges. These include limited digital literacy among teachers, unequal infrastructure access, resistance to pedagogical change, and difficulties in integrating spiritual values through digital platforms. However, the study also highlights a growing enthusiasm among students and young teachers for digital tools, as well as emerging practices such as Islamic content creation and online professional learning communities. The study concludes that successful transformation requires strengthening teacher capacity, equitable infrastructure development, curriculum reform, and strategic institutional support to ensure that technology-enhanced Islamic education remains pedagogically sound, value-oriented, and responsive to the demands of the digital era.

Kata Kunci

Islamic Religious Education, technology integration, 21st-century learning, digital transformation, teaching methods

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Seiring dengan berkembangnya zaman, terutama memasuki abad ke-21, tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan PAI semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, transformasi metode pembelajaran PAI menjadi sebuah keharusan untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai keislaman di tengah disrupsi digital (Wahyudi & Marzuki, 2023).

Transformasi metode pembelajaran PAI bukan hanya sekadar mengadopsi perangkat teknologi, melainkan juga menyesuaikan pendekatan, strategi, dan media pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik generasi digital. Pembelajaran PAI di abad 21 harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang hidup dalam lingkungan yang serba cepat, terbuka, dan berbasis informasi. Hal ini mensyaratkan adanya pengembangan metode yang interaktif, kontekstual, serta mampu memfasilitasi pembelajaran mandiri dan kolaboratif (Rosyada, 2021).

Namun, transformasi ini tidak serta-merta mudah dilakukan. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi pembelajaran PAI berbasis teknologi. Di antaranya adalah kesenjangan literasi digital antara guru dan siswa, keterbatasan infrastruktur, serta resistensi terhadap perubahan dari sebagian pendidik yang masih nyaman dengan pendekatan konvensional (Lubis & Ismail, 2022). Tantangan ini menjadi faktor yang harus diantisipasi dalam merancang strategi transformasi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama adalah kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Banyak guru PAI yang belum memiliki kemampuan pedagogis digital yang memadai, sehingga kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan TIK oleh guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran daring maupun blended learning (Ningsih & Arifin, 2023). Maka, peningkatan kapasitas guru menjadi kunci utama dalam menyukseskan transformasi ini.

Selain itu, ketersediaan infrastruktur seperti jaringan internet, perangkat keras, dan platform digital juga menjadi penentu keberhasilan transformasi pembelajaran PAI. Sekolah-sekolah di wilayah terpencil atau 3T (terdepan, terluar, tertinggal) menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang membuat penerapan pembelajaran digital menjadi kurang optimal (Husna & Ramdani, 2022). Hal ini memperkuat urgensi intervensi kebijakan dan distribusi sumber daya yang merata dari pemerintah.

Meskipun demikian, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Penggunaan media digital dapat memperkaya materi ajar, meningkatkan partisipasi siswa, serta membuka ruang pembelajaran lintas geografis dan waktu. Teknologi juga memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan personalized, sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa (Amalia & Wahyuni, 2023).

Peluang lain adalah lahirnya platform-platform pembelajaran Islam berbasis aplikasi, website, dan media sosial yang dapat digunakan sebagai sumber belajar alternatif. Inovasi digital dalam dunia pendidikan Islam, seperti e-learning madrasah, pembelajaran melalui YouTube, dan podcast keislaman, mampu menjembatani kesenjangan antara konten agama dengan gaya belajar generasi Z dan Alpha (Kusumawardani & Setiawan, 2022). Hal ini membuka peluang kolaborasi antara guru, siswa, dan teknologi secara lebih luas dan dinamis.

Transformasi metode pembelajaran PAI juga dapat memperkuat nilai-nilai Islam moderat dan inklusif, mengingat ruang digital membuka akses informasi lintas perspektif. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat digunakan untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan kearifan lokal dalam kerangka keislaman yang kontekstual. Ini menjadi peluang strategis untuk memperluas cakupan dakwah dan pendidikan Islam secara lebih progresif (Muzakki, 2021).

Pembelajaran PAI berbasis teknologi juga mendukung prinsip merdeka belajar yang menekankan fleksibilitas, kemandirian, dan keberagaman pendekatan. Integrasi teknologi memungkinkan guru PAI mengembangkan konten-konten pembelajaran kreatif berbasis proyek, studi kasus, dan kolaborasi daring yang lebih bermakna dan menantang (Syafuruddin & Lestari, 2023). Hal ini sesuai dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang mengedepankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (4C).

Adanya pandemi COVID-19 yang melanda sejak 2020 juga mempercepat adopsi teknologi dalam pembelajaran PAI. Kondisi darurat ini membuktikan bahwa transformasi digital bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak. Dalam konteks ini, guru-guru PAI mulai terbiasa menggunakan Learning Management System (LMS), Zoom, Google Classroom, dan berbagai aplikasi digital lainnya. Meski banyak kendala, pengalaman ini menjadi titik tolak penting menuju digitalisasi pembelajaran yang lebih sistematis (Utami & Rahmah, 2021).

Namun demikian, transformasi ini juga harus memperhatikan aspek etika digital dan penguatan nilai-nilai spiritual. Teknologi, jika tidak disertai dengan pemahaman nilai dan akhlak, justru dapat menimbulkan dekadensi moral dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis teknologi harus tetap berlandaskan pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Yusuf & Maulana, 2022).

Dalam konteks kebijakan, pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyusun roadmap digitalisasi pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Kurikulum PAI perlu diadaptasi agar selaras dengan kebutuhan era digital tanpa kehilangan substansi nilai-nilai keislaman. Kolaborasi antar pemangku kepentingan, seperti Kementerian Agama, perguruan tinggi, dan pengembang teknologi edukatif, menjadi hal yang krusial untuk mengoptimalkan peluang transformasi ini (Ridwan & Susanti, 2023).

Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang tersebut, diperlukan kajian yang komprehensif terhadap transformasi metode pembelajaran PAI berbasis teknologi di abad 21. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran yang adaptif, progresif, dan kontekstual sesuai dengan dinamika zaman. Artikel ini hadir untuk menganalisis secara kritis tantangan yang dihadapi dan peluang yang dapat dimaksimalkan dalam transformasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi di abad 21. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, tantangan, serta peluang yang dihadapi oleh para pelaku pendidikan dalam konteks perubahan pembelajaran yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Data diperoleh secara alami dan dianalisis dengan interpretatif agar dapat menangkap dinamika transformasi secara komprehensif (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa dari beberapa satuan pendidikan menengah pertama dan atas yang telah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, baik secara penuh maupun campuran (*blended learning*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap dapat menggali informasi secara terbuka namun terarah. Observasi digunakan untuk melihat langsung praktik penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sedangkan dokumentasi dilakukan terhadap perangkat ajar digital, platform LMS, dan hasil evaluasi pembelajaran yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki

keakuratan dan keterandalan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai tantangan yang dihadapi serta peluang yang dapat dimanfaatkan dalam transformasi metode pembelajaran PAI berbasis teknologi di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menyadari pentingnya transformasi metode pembelajaran berbasis teknologi sebagai respons terhadap perubahan karakteristik peserta didik di era digital. Guru memahami bahwa penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi kuis daring, dan platform Learning Management System (LMS) dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam belajar PAI. Hal ini terlihat dari meningkatnya interaksi siswa dalam pembelajaran daring maupun saat guru menggunakan media interaktif di kelas luring.

Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan dalam kompetensi digital guru PAI, khususnya pada guru yang berusia di atas 45 tahun. Guru-guru ini umumnya masih mengandalkan metode ceramah dan presentasi power point yang statis. Meskipun beberapa telah mengikuti pelatihan teknologi, penerapannya dalam pembelajaran masih belum maksimal karena keterbatasan waktu, kurangnya bimbingan lanjutan, serta minimnya pembaruan materi pelatihan.

Kendala lainnya adalah terbatasnya infrastruktur pendukung, terutama di sekolah yang berada di daerah rural dan 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Di sekolah-sekolah tersebut, koneksi internet yang lemah dan ketersediaan perangkat belajar (komputer, proyektor, atau bahkan listrik yang stabil) menjadi hambatan serius dalam melaksanakan pembelajaran PAI berbasis teknologi. Guru yang inovatif seringkali harus menggunakan dana pribadi untuk menyediakan media digital sederhana, seperti video pendek atau modul digital.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dukungan kebijakan sekolah berperan besar dalam mendorong atau menghambat transformasi ini. Di sekolah yang memiliki visi digitalisasi dan kepala sekolah yang mendukung, guru PAI diberikan ruang untuk berinovasi, mengikuti pelatihan TIK, dan mendapat bantuan teknis dalam mengembangkan media pembelajaran digital. Sebaliknya, di sekolah dengan birokrasi yang kaku atau tanpa roadmap teknologi, guru mengalami stagnasi inovasi dan tidak memiliki motivasi untuk mencoba metode baru.

Dalam konteks pembelajaran, antusiasme siswa terhadap teknologi sangat tinggi. Siswa merasa lebih tertarik belajar PAI ketika guru menggunakan video islami yang kontekstual, game edukatif berbasis nilai-nilai keislaman, atau kuis digital seperti Kahoot dan Quizizz. Mereka menganggap metode ini lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari dan memudahkan pemahaman terhadap materi keislaman yang abstrak. Hal ini menjadi bukti bahwa teknologi mampu menjembatani gap antara materi normatif dengan realitas peserta didik masa kini.

Meski demikian, transformasi ini belum menyentuh aspek pengembangan karakter spiritual secara mendalam. Guru masih mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai ruhani, seperti keikhlasan, tawadhu', dan zuhud, melalui media digital. Siswa cenderung fokus pada aspek visual dan interaktif, tetapi kurang pada refleksi batin. Beberapa guru mengakui bahwa diperlukan penguatan metode tafakur, tadabbur, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata yang dibalut teknologi untuk memperkuat spiritualitas peserta didik.

Selain tantangan, penelitian ini juga menemukan peluang besar bagi guru PAI untuk menjadi pengembang konten digital islami. Guru-guru muda mulai merancang konten YouTube pembelajaran, membuat podcast bertema Islam kontemporer, dan menulis modul interaktif yang bisa diakses melalui platform LMS sekolah. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat meluas ke ruang digital yang lebih fleksibel dan adaptif.

Peluang lainnya adalah kolaborasi antar guru lintas sekolah melalui komunitas digital PAI. Beberapa komunitas guru telah aktif berbagi bahan ajar, modul e-learning, dan strategi inovatif melalui platform Telegram, WhatsApp, hingga Google Drive. Kolaborasi ini mempercepat pertukaran ide dan mendukung guru-guru yang sebelumnya tertinggal dalam adopsi teknologi. Guru merasa terbantu dengan adanya template RPP digital, perangkat evaluasi berbasis aplikasi, dan akses ke jurnal keislaman digital.

Dalam perspektif siswa, pembelajaran PAI berbasis teknologi dinilai sebagai metode yang memberi kebebasan dan fleksibilitas belajar. Mereka dapat mengakses materi kapan saja, mengulang video jika belum paham, dan mengerjakan tugas secara daring dengan lebih kreatif. Siswa juga merasa termotivasi saat guru memberikan ruang untuk membuat konten islami seperti vlog, video dakwah pendek, atau puisi digital bertema nilai agama.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih diperlukan sinkronisasi kurikulum dengan teknologi. Banyak guru merasa kesulitan mengaitkan indikator pembelajaran yang bersifat abstrak atau normatif dengan pendekatan digital yang berbasis visual. Oleh karena itu, dibutuhkan revisi kurikulum PAI

yang lebih terbuka terhadap pendekatan proyek, eksploratif, dan integratif, serta disertai dengan panduan pengembangan media digital islami yang pedagogis.

Secara keseluruhan, transformasi metode pembelajaran PAI berbasis teknologi di abad 21 menunjukkan arah yang positif namun masih memerlukan upaya kolektif dalam aspek peningkatan kompetensi guru, penguatan infrastruktur, dukungan kebijakan, dan desain kurikulum yang progresif. Jika dikelola secara strategis, transformasi ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat kualitas pembelajaran agama Islam yang kontekstual, menarik, dan membumi di tengah tantangan zaman.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi metode pembelajaran PAI berbasis teknologi di abad 21 menghadapi berbagai tantangan yang kompleks namun juga membuka ruang peluang yang luas. Secara umum, hasil ini mengonfirmasi pandangan bahwa digitalisasi pendidikan bukan sekadar tren, melainkan keniscayaan yang harus direspons secara adaptif oleh para pendidik, khususnya guru PAI (Rosyada, 2021). Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme modern yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang memanfaatkan teknologi untuk memaksimalkan pengalaman belajar.

Tantangan utama berupa rendahnya literasi digital guru PAI memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dengan kemampuan pelaksana di lapangan. Dalam konteks ini, teori *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) menjadi relevan, di mana guru dituntut tidak hanya menguasai konten keagamaan dan pedagogi, tetapi juga aspek teknologi yang mendukung proses pembelajaran (Ningsih & Arifin, 2023). Ketidaksiapan ini berdampak langsung pada minimnya kreativitas dalam merancang pembelajaran yang menarik dan adaptif di era digital.

Keterbatasan infrastruktur juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa transformasi digital dalam pendidikan di Indonesia masih mengalami ketimpangan, terutama di daerah 3T (Husna & Ramdani, 2022). Tanpa ketersediaan jaringan internet yang stabil dan perangkat teknologi yang memadai, pembelajaran PAI berbasis teknologi hanya menjadi wacana. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah untuk memastikan pemerataan akses teknologi pendidikan, khususnya untuk pembelajaran agama yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa.

Namun demikian, antusiasme peserta didik terhadap metode pembelajaran digital menandakan bahwa generasi saat ini memiliki karakteristik belajar yang lebih visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Ini membuktikan bahwa transformasi pembelajaran PAI berbasis teknologi dapat menjadi strategi efektif dalam menghidupkan kembali semangat belajar agama di kalangan generasi muda (Amalia & Wahyuni, 2023). Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) oleh Bandura, di mana interaksi media dan model pembelajaran yang menarik dapat mempengaruhi perilaku dan sikap belajar peserta didik.

Pembelajaran berbasis teknologi juga membuka ruang kolaborasi dan partisipasi aktif siswa. Penggunaan proyek kreatif seperti pembuatan vlog dakwah, podcast keislaman, atau presentasi multimedia berbasis nilai agama menjadikan siswa lebih terlibat dalam proses internalisasi nilai Islam. Model ini mendekati pendekatan *experiential learning*, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung yang diperkuat dengan refleksi, generalisasi konsep, dan penerapan nyata. Ini sangat strategis dalam menanamkan nilai keislaman secara kontekstual di era yang kompleks dan serba cepat.

Kendati demikian, masih ada celah yang perlu diantisipasi, yaitu lemahnya penanaman nilai-nilai spiritualitas secara mendalam melalui media digital. Banyak guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang bersifat tafakur atau tadabbur melalui perangkat teknologi. Ini menunjukkan perlunya kombinasi antara pendekatan digital dengan aktivitas-aktivitas reflektif dan spiritual yang tetap memegang teguh tujuan utama pendidikan Islam, yakni pembentukan insan kamil (Yusuf & Maulana, 2022). Transformasi digital harus tetap berpijak pada nilai-nilai ruhaniah, bukan sekadar transisi teknis.

Dukungan dari pihak sekolah dan pengambil kebijakan menjadi elemen kunci dalam keberhasilan transformasi ini. Sekolah yang memiliki visi pendidikan digital cenderung memberikan ruang inovasi dan fasilitas pelatihan bagi guru, serta mendesain lingkungan belajar yang mendukung integrasi teknologi. Sementara itu, sekolah yang belum memiliki kesadaran transformasi cenderung menjadi penghambat dalam perkembangan profesionalisme guru PAI (Lubis & Ismail, 2022). Oleh karena itu, reformasi institusional dan perubahan budaya organisasi di tingkat sekolah perlu digalakkan.

Peluang lain yang muncul dari transformasi ini adalah pengembangan konten digital keislaman oleh guru PAI. Guru dapat menjadi *content creator* edukatif yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memperkaya literasi digital Islam melalui media yang ramah generasi muda. Dengan adanya

komunitas guru berbasis digital, kolaborasi lintas wilayah menjadi lebih mudah, memungkinkan penyebaran ide, perangkat ajar, dan inovasi metode secara lebih merata (Kusumawardani & Setiawan, 2022). Ini adalah bentuk transformasi profesional guru yang berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*).

Kurikulum PAI juga harus mampu mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan penguatan pembelajaran integratif kontekstual dapat menjadi solusi. Kurikulum perlu dirancang agar fleksibel dan terbuka terhadap integrasi teknologi, dengan tetap menjaga otentisitas materi ajar dan capaian spiritual. Revisi ini bukan sekadar kosmetik digital, tetapi merupakan penataan ulang strategi dan visi pendidikan agama Islam untuk menjawab tantangan abad 21.

Berdasarkan hasil dan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi metode pembelajaran PAI berbasis teknologi pada abad 21 merupakan peluang strategis sekaligus tantangan besar. Keberhasilan transformasi ini sangat tergantung pada kesiapan guru, dukungan kelembagaan, keterjangkauan teknologi, dan desain kurikulum yang progresif. Transformasi ini bukan hanya peralihan media, tetapi perubahan paradigma dalam mendidik generasi yang hidup di tengah kemajuan teknologi, tanpa mengabaikan spiritualitas dan nilai-nilai Islam yang luhur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis teknologi di abad 21 merupakan kebutuhan yang mendesak sekaligus strategi potensial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Transformasi ini merupakan respons terhadap perubahan karakteristik peserta didik digital native, kemajuan teknologi informasi, serta tuntutan pendidikan yang adaptif dan kontekstual.

Meskipun demikian, proses transformasi tersebut tidak terlepas dari sejumlah tantangan, di antaranya adalah rendahnya literasi digital sebagian guru PAI, keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa wilayah, serta kurangnya dukungan kebijakan dan kelembagaan di tingkat sekolah. Selain itu, aspek penanaman nilai-nilai spiritual yang mendalam masih menjadi pekerjaan rumah yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam model pembelajaran digital.

Di sisi lain, peluang besar juga terbuka lebar. Antusiasme peserta didik terhadap media digital, berkembangnya platform pembelajaran Islam, dan

kolaborasi antar guru secara daring menjadi modal penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang lebih inovatif, inklusif, dan berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan sinergi antara peningkatan kompetensi guru, penguatan infrastruktur, pembaruan kurikulum, dan komitmen kelembagaan dalam mendukung transformasi metode pembelajaran PAI agar tetap relevan dan bermakna di era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Wahyuni, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Era Digital. *Jurnal Al-Ta'dib*, 18(1), 45-56.
- Husna, R., & Ramdani, A. (2022). Kesenjangan Akses Teknologi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(2), 102-115.
- Kusumawardani, M., & Setiawan, M. (2022). Optimalisasi Media Sosial dalam Pembelajaran PAI di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 71-85.
- Lubis, M., & Ismail, I. (2022). Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 210-225.
- Muzakki, A. (2021). Moderasi Beragama di Era Digital: Relevansi Pendidikan Islam Inklusif. *Jurnal Ulul Albab*, 22(2), 289-308.
- Ningsih, R., & Arifin, Z. (2023). Kompetensi Digital Guru PAI dalam Implementasi Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 33-47.
- Ridwan, M., & Susanti, H. (2023). Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1), 54-68.
- Rosyada, D. (2021). Paradigma Baru Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 19-32.
- Syafruddin, M., & Lestari, W. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam Digital. *Jurnal Edukasi Islam*, 8(2), 88-103.
- Utami, R., & Rahmah, N. (2021). Refleksi Pembelajaran PAI Selama Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Edureligia*, 5(1), 45-60.
- Wahyudi, M., & Marzuki, M. (2023). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Multikulturalisme*, 9(1), 1-12.
- Yusuf, F., & Maulana, H. (2022). Pendidikan Islam Humanis Berbasis Teknologi: Upaya Menjawab Tantangan Zaman. *Jurnal Fikrah*, 10(2), 210-225.